

## **Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia**

### ***Islamic Education and Multiculturalism in Indonesia***

**Sapirin**

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah, Indonesia

Diterima: 07-08-2019; Disetujui: 11-10-2019; Dipublish: 30-01-2020

---

#### **Abstrak**

Kemajemukan Masyarakat Indonesia dapat dilihat dari berbagai sisi baik dari sisi ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi bahkan dari sisi orientasi politik. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut merupakan menjadi kekhasan tersendiri yang merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Disisi lain, walaupun keberagaman merupakan suatu hal yang sangat behargam, disisi lain hal tersebut dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Konsep pendidikan multikulturalisme memiliki masalah yang signifikan yaitu mementingkan pemahaman keagamaan. Jika hal ini yang menjadi penekanannya, maka dalam pembelajaran agama islam yang diajarkan adalah yang berkenaan dengan nilai-nilai universal saja sebagaimana yang dimiliki oleh semua agama. Sedangkan telah dipahami secara pasti bahwa dalam pendidikan agama islam yang diajarkan adalah tauhid, fiqh, dan akhlakul karimah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama islam dilandasi sangat kuat dalam membina manusia yang beradab. Kalau diperhatikan, pendidikan multikulturalisme tidak memiliki dasar pijakan yang kuat dalam mengkonsep tujuan pendidikannya. Dibandingkan dengan pendidikan Islam jelas landasannya yaitu berdasarkan pada pada alquran, sunnah dan Ijtihad pada ulama. Jadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan islam adalah pembentukan sikap, sudah tentu pada tataran sosial sudah bagian dari pendidikan multikulturalisme. Sikap disini adalah perilaku terpuji yang merupakan cerminan dari pendidikan islam itu sendiri.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Multikulturalisme

#### **Abstract**

*The plurality of Indonesian society can be seen from various sides in terms of race, ethnicity, culture, religion, socioeconomic groups and even in terms of political orientation. The diversity that is owned by the people of Indonesia is a distinct characteristic that is a priceless wealth. On the other hand, although diversity is a very prestigious thing, on the other hand it can be a potential that drives conflict and division. The concept of multicultural education has a significant problem that is concerned with religious understanding. If this is the emphasis, then in the teaching of Islam the teachings are those that deal with universal values as possessed by all religions. While it is understood for certain that in Islamic religious education taught is monotheism, jurisprudence, and morality karimah. Thus it can be understood that in Islamic religious education is very strongly based in fostering civilized humans. If we pay attention, multiculturalism education does not have a strong foundation in conceptualizing its educational goals. Compared to Islamic education the foundation is clearly based on the Koran, Sunnah and Ijtihad on the ulama. So it is clear that the goal of Islamic education is the formation of attitudes, of course at the social level it is part of multiculturalism education. The attitude here is praiseworthy behavior which is a reflection of Islamic education itself.*

**Keywords:** Islamic Education, Multiculturalism

**How to Cite:** Sapirin. (2020). Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 108-123

\*Corresponding author:

E-mail: [sapirinnasution@gmail.com](mailto:sapirinnasution@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Kemajemukan Masyarakat Indonesia dapat dilihat dari berbagai sisi baik dari sisi ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi bahkan dari sisi orientasi politik. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kekhasan tersendiri yang merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Disisi lain, walaupun keberagaman merupakan suatu hal yang sangat beragam, namun hal tersebut dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Dengan demikian, perlunya suatu kesadaran bagi setiap elemen masyarakat yang bernegara untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan. Salah satu pengikat kekuatan persatuan dalam keberagaman adalah dengan politik sentralisasi yang berpusat pada kekuasaan pemerintah. Tetapi hal demikian tidak relevan lagi diterapkan pada masa sekarang, karena hal tersebut merupakan hal yang dilakukan pada masa lampau.

Untuk saat sekarang ini yang menjadi suatu alternatif sebagai wadah untuk menghindari disintegrasi bangsa dan memelihara persatuan dan kesatuan integrasi nasional adalah multikulturalisme yang salah satu pengembangan konsepnya adalah melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan.

Akibat konsep pendidikan agama Islam selama ini masih bersifat normatif dan doktrinal maka multikulturalisme di lembaga pendidikan Islam khususnya masih mendapat kritikan. Padahal jika ditilik secara mendalam tentang konsep multikulturalisme, maka didapatkan secara gamblang penjelasannya. Diantaranya ayat alquran QS. Ar-rum: 23

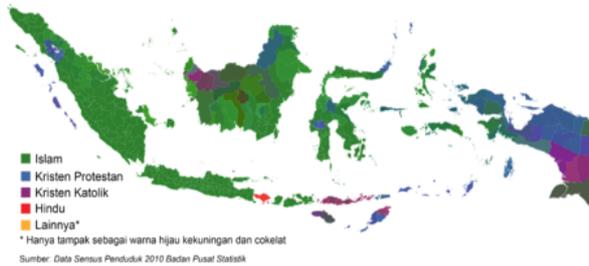
وَمِنَ آيَاتِنَا مَنْامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآبِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ٢٣

22. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa dalam Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang merupakan keniscayaan. Dalam hal ini, khususnya bangsa Indonesia yang beraneka ragam, pendidikan agama memberikan kontribusi yang positif dengan memberikan pengetahuan yang bernuansa multikulturalisme yang berlandaskan bagaimana seorang individu hidup yang humanis dan pluralis.

## PEMBAHASAN

### Multikulturalisme Sebagai Realitas Sosial (Statistik Multikulturalisme Di Indonesia)



Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar dengan kondisi sosio kultural maupun geografis yang beragam dan luas. Jika dilihat dari data, Negara Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 13.000 pulau besar dan kecil dengan jumlah populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Indonesia memiliki 300 suku dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, dilain hal Indonesia juga memiliki keberagaman keyakinan yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta sebagai macam aliran kepercayaan. Walaupun multikultural dan multireligius merupakan suatu kekayaan bangsa, tidak bisa dipungkiri juga bahwa hal tersebut akan melahirkan persoalan sosial keagamaan. Kompleksitas hubungan sosial baik antar umat beragama maupun dengan budaya berbeda sangat dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan bahkan sampai orang tua di rumah. Hal ini tidak dapat dinafikan lagi bahwa

keberadaan tradisi beragama di kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Masing-masing bagian dari keberagaman tersebut mempunyai hak yang sama dan mempertahankan tradisi dan identitasnya masing-masing.

Jika dilihat dari data BPS tahun 2010 ditemukan bahwa negara Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 17.504 pulau besar dan kecil dengan jumlah populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Indonesia memiliki 300 suku dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, kelompok suku terbesar di Indonesia yaitu suku Jawa dengan jumlah mencapai (40,2%), suku sunda (15,5%), suku Batak (3,58%), suku Madura (3,03%), suku Betawi 2.88%), suku Minangkabau (2,73%), suku Bugis (2,69%), suku Melayu (2,27%), suku Arab (2,10%), suku Banten (1,97%), suku Banjar(1,74%), suku Bali (1,67%), suku Sasak (1,34%), suku Dayak (1,27%), suku Tionghoa (1,20%), suku Makasar (1,13%), suku Cirebon (0,79%). (BPS, 2010.)

Indonesia juga memiliki keberagaman agama, karena agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat agama yang heterogin itu diikat oleh sebuah *worldview* yang dijadikan kesepakatan bersama, yaitu sila “Ketuhanan Yang Maha

Esa". Menurut hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010, dari 237.641.326 penduduk Indonesia, penduduk terbesar pertama adalah agama Islam sebanyak 87,18% sekaligus merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Protestan 6,96%. Katolik 2,9%. Hindu 1,69%. Buddha 0,72%. konghucu 0,05%. Kepercayaan lainnya, 0,13%.

Karena Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari keberagaman terbesar di dunia, maka Indonesia berdasarkan konferensi yang diadakan tahun 1979 di kota Vatikan Roma, maka Indonesia dijadikan sebagai negara percontohan dalam kehidupan toleransi antar umat beragama. Bahkan Paus Paulus II memberikan apresiasi kepada Indonesia bahwa meskipun terdiri dari beragam suku bangsa dan agama namun hidup dalam kerukunan dan toleransi (Naim, 2008).

Salah satu cara untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan adalah dengan jalur pendidikan (Abdullah, 2005). Pendidikan merupakan suatu sarana yang paling tepat dan efektif untuk melanjutkan dan melanggengkan suatu tradisi dari generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi Lembaga-lembaga pendidikan dari

berbagai tingkatan, sebagai wadah untuk mengkader peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa. Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan diwarnai oleh sistem pendidikan. kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai (41,7%) dari total populasi, suku sunda (15,41%), suku Tionghoa Indonesia berjumlah sekitar (3,7%), suku melayu (3,4%), suku Madura (3,3%), suku Batak (3,0%), suku Minangkabau (2,7%), suku betwi (2,5%), suku Bugis (2,5%), suku Arab-Indonesia (2,4%), suku Banten (2,1%), suku Banjar(1,7%), suku Bali (1,5%), suku Sasak (1,3%), suku Makasar (1,0%), suku Cirebon (0,9%)(NaimdanSauqi, 2008).

Karena Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari keberagaman terbesar di dunia, maka Indonesia berdasarkan konferensi yang diadakan tahun 1979 di kota Vatikan Roma, maka Indonesia dijadikan sebagai negara percontohan dalam kehidupan toleransi antar umat beragama. Bahkan Paus Paulus II memberikan apresiasi kepada Indonesia bahwa meskipun terdiri dari beragam suku bangsa dan agama namun hidup dalam kerukunan dan toleransi (Abdullah, 2005). Jadi pendidikan multikultural merupakan strategi yang menjadikan latar belakang kebudayaan peserta didik

sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran yang dijadikan sebagai penunjang memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi (A. Suradi, 2018).

Hal ini berarti pendidikan islam yang berbasis multikultural menggunakan pendekatan progresif agar dapat bertransformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh. Konsep tentang multikulturalisme secara umum dapat diterima oleh masyarakat indonesia secara positif karena realitas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Ada lima konsep tentang model multikulturalisme (Azra, 2007): 1) *Multikulturalisme isolasionis*, merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok kultural yang menjalankan hidupnya secara otonom yang berinteraksi minimal satu sama lain; 2) *Multikulturalisme akomodatif*, merupakan masyarakat yang terdiri dari kultur dominan yang menyesuaikan diri dengan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas; 3) *Multikulturalisme otonomis*, merupakan masyarakat plural yang terdiri dari kelompok-kelompok kultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dalam kerangka politik kolektif bisa diterima; 4) *Multikulturalisme interaktif*, merupakan

masyarakat plural yang terdiri dari kelompok-kelompok kultural yang lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka; 5) *Multikulturalisme kosmopolitan*, merupakan masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan secara bebas berinteraksi terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Multikulturalisme terdiri dari tiga komponen yaitu kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas (Imron, 2009). Pada dasarnya multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik tetapi cara pandang kehidupan manusia (Najmina, 2018). Dalam pandangan masyarakat awam realitas multikulturalisme merupakan asumsi problematis yang penting dipahami. Demikian juga halnya dalam pendidikan agama yang mengajarkan agama yang melibatkan pendekatan historis dan komperatif daripada mengajarkan tentang agama yang melibatkan indoktrinasi dogmatif. Pendekatan yang kedua ini dalam realitasnya tidak mampu menyediakan

sarana untuk menentukan kurikulum agama mana yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak (Zakiyuddin, 2007). Hal inilah yang memberikan pemahaman tentang pentingnya paradigma multikultural menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan agama membutuhkan perubahan perspektif keagamaan pandangan multikulturalis dan mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Konsep pendidikan agama berwawasan multikultural menjadikan pendekatan dialogis dalam memupuk kesadaran dalam kehidupan keberagaman. Dengan demikian pendidikan berwawasan multikultural didasarkan pada gagasan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan tidak akan pernah berseberangan dengan doktrin Islam. Islam memberikan gambaran tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan yang merupakan rahmat al-'Alamin. Sehingga dengan hal ini multikulturalisme memberikan pengakuan akan martabat manusia dalam komunitasnya dengan kebudayaan beragam. Keberagaman ini disatukan melalui pemahaman multikulturalisme, jadi secara garis besar pendidikan berwawasan multikulturalisme mempunyai karakteristiknya adalah sebagai berikut

(Naim, 2008): 1) Pendidikan multikulturalisme berprinsip pada demokrasi; 2) Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan; 3) Pendidikan multikulturalisme mengembangkan sikap mengakui dan menghargai

Pendidikan multikultural merupakan fenomena dan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang ("*education for all*"). Pendidikan multikultural harus berjalan saling bergandengan tangan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi yang memberlakukan multikulturalisme dipicu oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama dan gender. Pendidikan multikultural sudah merupakan suatu kebutuhan yang harus menjadi bagian dari masyarakat yang menyangkut berbagai aspek di masyarakat modern karena ia dapat merupakan alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, dimana suku bangsa dalam suatu negara atau bangsa-bangsa di dunia dapat duduk bersama, saling menghargai, dan saling membantu.

Pendidikan multikultural diperlukan untuk meluaskan pandangan seseorang bahwa kebenaran merupakan milik bagi seluruh keberagaman dalam masyarakat dan tidak dimonopoli oleh dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri tetapi kebenaran dapat pula dimiliki oleh kelompok yang lain. Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural adalah untuk berupaya mengajak generasi masyarakat untuk menerima perbedaan. Yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah (natural sunnatullah). Menanamkan kesadaran kepada mahasiswa akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), Kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial. Lembaga pendidikan yang menganut pendidikan multikulturalisme adalah sebuah lembaga formal dalam pendidikan yang mencetak peserta didik yang masih sangat rentan (Suharyanto, 2013). Di sisi lain pihak peserta didik (mahasiswa) adalah manusia yang masih bergejolak untuk menunjukkan identitasnya dilain pihak mahasiswa juga diberi tanggung jawab untuk melakukan perubahan.

Maka dengan kondisi seperti ini banyak mahasiswa merupakan yang dijadikan kepentingan kelompok yang mengatasnamakan agama. Setiap lembaga

pendidikan adalah ujung tombak dari pelaksanaan untuk membentuk mahasiswa yang menghargai. Disamping itu mahasiswa juga sebagai agent of change untuk membangun kemajuan untuk kepentingan berbangsa dan bernegara. Kondisi seperti ini akan menjadi lebih merupakan potensi yang besar bila diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Olehsebab itu agenda-agenda prodi yang tertuang di dalam misi dan visi suatu lembaga pendidikan, yang bias diaplikasikan dalam berbagai pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas, sangat menentukan karkater dari peserta didik.

#### **Kaitan Realitas Multikulturalisme dengan Pendidikan Islam**

Ketika mengaktualisasikan tentang gagasan pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme maka tidak lepas dari konteks sosial politikdan gagasan pluralisme agama dengan berbagai dimensinya (Sjadjali, 1993). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural dan multikultural sehingga kondisi ini sangatrentan konflik sosial dan konflik sosial, hal ini disebabkan pemahamannya terhadap ajaran bersifatliteral sehingga menjadi kaku dan tertutup (SofyandanMadjid, 2003). Dalam Islam pelaksanaan kehidupan sebenarnya sudah diterapkan Nabi Muhammad saw. dengan

konsep madani yang dikenal dengan piagam madinah. Dalam masyarakat Madani menjunjung tinggi semangat kebersamaan dengan kemajemukan dalam segala segmen kehidupan.

Konsep multikulturalisme tujuannya adalah untuk mewujudkan toleransi beragama dalam makna yang lebih substansial dan tidak berhenti pada wujud toleransi semu. Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia akan berdampak dalam bentuk tindakan dan cara berperilaku masyarakat. Dengan demikian maka perlu kesadaran untuk menampilkan tindakan Islam dalam memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agamanya masing-masing (Tolak, 2018).

Sejak pluralisme diekternalisasikan oleh para pemikir seperti Nurcholis Madjid yang mengungkapkan pemikirannya bahwa pluralisme adalah sesuatu kenyataan yang ada di masyarakat bahkan dikatakan bahwa pluralisme adalah *sunatullah*, maka pluralisme di desain oleh Allah untuk dinamika kehidupan manusia (Madjid, 1999). Dengan demikian pluralis bukan sekedar fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasikan dalam sikap

untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan menolak pluralisme sama halnya menolak *sunnatullah*. Sebagai realitas yang ada di dalam masyarakat maka pluralisme ini tidak seorangpun yang dapat mengelak dari keberadaannya. Pluralisme yang ada menyangkut keberagamaman agama, etnis, suku dan ras. Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas pluralis terpelihara dengan terbahasakan dalam Al-quran, hadist, buku-buku/manuskrip ulama yang terpelihara hingga kini, sehingga banyak yang menyakini kebenaran keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena tidak lain bahwa pluralisme ini juga disosialisasikan mulai dari tingkat masyarakat yang paling bawah sampai pada masyarakat yang paling atas, sehingga tidak ada satu elemen masyarakatpun yang mampu mengelak dari keberadaannya pluralime itu sendiri.

Sosialisasi tentang pluralis terus dilakukan seiring dengan kemajuan masyarakat, berbagai bentuk sosialisasinya. Realitas subyektif itu terus diekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena pluralis memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan mahasiswa. Disamping

itu mahasiswa juga menjalin komunikasi yang intens, bersikap ramah dengan masyarakat, menghargai pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sampai akhirnya mahasiswa juga menjadi lebih peka terhadap apa yang menjadi persoalan yang ada di masyarakat tersebut untuk segera mendapatkan solusinya.

Konsep multikulturalisme pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan dialog intern agama maupun antar umat beragama. Melalui konsep ini maka bermuara pada konsep pluralisme agama yang cakupan manusia muslim bukan hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, melainkan setiap orang yang menyerahkan hatinya. Dalam mengartikulasikan gagasan ini ditunjukkan adanya kekuatan penguasaan terhadap khazanah intelektual klasik Islam dan modern. Multikulturalisme dan pluralisme agama merupakan suatu keharusan yang melibatkan berbagai aspek, yang lebih berperan adalah pendidikan. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan suatu kelompok saja, karena umat Islam hidup dengan berbagai keragaman. Dengan demikian pendidikan Islam harus memformulasi konsep pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang dapat menerima keberagaman.

Konsep tentang wawasan multikulturalisme dan pluralisme agama yang bertitik tolak pada pemahaman makna Islam secara umum telah mengaburkan identitas keagamaan masing-masing manusia. Konsep inilah yang menjadi kritik terhadap konsep multikulturalisme oleh pemeluk agama Islam, dan hal inilah yang perlu diklarifikasikan lagi agar konsep multikulturalisasi tetap diterima dan makna Islam tidak hilang. Disinilah peran pendidikan Islam dalam mencetak generasi penerus untuk melestarikan tradisi hidup dinamis masyarakat muslim dan dapat menerima pemikiran-pemikiran lain di luar tradisi Islam. Dengan demikian tujuan dari pendidikan berwawasan multikulturalisme agar makna Islam dalam masyarakat muslim tidak berwujud dalam pemikiran yang tertutup, walau menerima keberagaman tetapi tidak menghilangkan identitas Islam itu sendiri.

Pluralisme Agama dan multikulturalisme dalam tataran kehidupan sosial memiliki tujuan dan ideologi yang sama yang selanjutnya masuk dalam ranah pendidikan (Aly, 2011). Pendidikan multikulturalisme ingin meneliti temuteologis dengan membandingkan konsep ideal yang dimiliki oleh masing-masing agama. Dalam hal ini berarti pendidikan

multikulturalisme tidak hanya menyentuh bagian dari sosial kultur saja. Peserta didik diharapkan dapat melakukan pemahaman terhadap agama lain sehingga menambah wawasan intelektual sehingga tidak serta merta menolak kehadiran masyarakat yang berberda tetapi menerima dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Dalam konteks Indonesia, dengan pendidikan multikulturalisme diharapkan akan melestarikan keragaman budayadan agama di Indonesia. Untuk merealisasikan konsep tersebut maka diperlukan untuk membentuk konsep pendidikan yang berbasis multikulturalisme (Mahfud, 2011). Hal ini berarti perlu membangun wacana tentang pendidikan multikultural pada pelaksana pendidikan dan pakar yang merupakan pelaku pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa konsep yang dapat dikembangkan dari dalam pendidikan Islam multikulturalisme yaitu (Yaqin, 2005): a) Menghargai dan mengayomi berbagai bentuk keragaman dengan tujuan akan menimbulkan kearifan oleh peserta didik dengan berbagai keberagaman; b) Perlu adanya usaha sistematis agar membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap multikulturalisme; c) Yang paling penting adalah menerima

peserta didik dengan berbagai latarbelakang dan memberikan mediasi untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki sehingga merasa adanya kebersamaan; d) Adanya diberi kesempatan untuk berkembangnya terhadap pandangan untuk diri sendiri kepada setiap anak didik.

### **Respon Pendidikan Islam Terhadap Multikulturalisme**

Yang menjadi objek orientasi pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme dengan menerapkan konsep religiositas. Dalam hal ini persepsi yang dikembangkan bukanlah *to have religion* tetapi *being religious*. Maksudnya adalah persepsi yang diperankan merupakan formalisme agama dan penghayatan terhadap aktualisasi substansi nilai-nilai dari agama itu sendiri (Naim, 2008). Jadi dalam hal ini, terjadi adanya perbedaan antara agama dan keberagaman. Kalau agama bersifat absolut, sedangkan keberagaman dalam hal ini masi memberikan peluang adanya kebenaran lain. Dalam konsep pendidikan, multikulturalisme akan membangun pemahaman terhadap nilai-nilai universal dalam berbagai agama. Diharapkan dalam pemahaman ini, dapat memberikan kesadaran bahwa meskipun memiliki kebenaran masing-masing agama tetapi

diharapkan akan mempunyai wacana keberagamaan yang inklusif dan demokratis sehingga akan menumbuhkan rasa memahami dan menghargai agama orang lain.

Revitalisasi pendidikan yang berbasis pluralis dan multikultur, disamping itu pentingnya revitalisasi pendidikan multikultur dilembaga pendidikan Islam adalah untuk mengatasi konflik. Disamping itu pentingnya revitalisasi pendidikan multikultur adalah agar mahasiswa tidak tercerabut dari akar budaya dalam menghadapi kebudayaan eraglobalisasi. Sebab dalam era yang menglobal seperti sekarang ini, pertemuan antar budaya menjadi hal yang harus diwaspadai karena akan mengancam budaya lokal. Dengan. Hal ini dilandasi karena kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian pendidikan multikultur yang ada di Perguruan Tinggi Islam dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat ataulainnya.

Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultur ini tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif ansich sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Namun, lebih dari itu, terciptakan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan SARA. Demikian melalui pendidikan multikultural ini peserta didik diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Dengan demikian mahasiswa tidak akan menganggap budaya yang dimiliki merupakan budaya yang kuno yang tidak perlu dipertahankan, lalu mengadopsi budaya yang datangnya dari luar tanpa memfilternya, apakah hal itu sesuai dengan dirinya atau tidak. Sehingga budaya-budaya yang dimiliki yang seharusnya terjaga seperti sikap saling untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan akan memuadar seiring dengan masuknya budaya global. Oleh sebab itu pendidikan mutikultural sangat diperlukan di berbagai pendidikan tidak saja pada perguruan tinggi namun juga diterapkan pada pendidikan dasar.

Makna konsep menghargai disini adalah hanya pada tataran sosiologis saja, maksudnya adalah nilai-nilai umum yang terdapat dalam masing-masing agama yang menjadi penerimaan dalam kehidupan sosial. Sedangkan pada tataran nilai-nilai khusus tidak menjadi dalam ranah multikulturalisme, dengan ini akan membangun konsep keberagaman dan persatuan. Dalam konsep ini adanya rasa penghargaan pada agama lain dan tidak menyalahkan agama lain. Yang menjadi permasalahan disini adalah dalam pendidikan Islam jika hal ini menjadi konsep yang baku maka akan berdampak pada peserta didik karena akan menjauhkannya dari formalisme agama Islam maksudnya adalah akan mendoktrin peserta didik bahwa agamanya bukanlah satu-satunya agama yang paling benar. Disinilah yang perlu diperbincangkan lagi agar pendidikan Islam berbasis multikultural tetap dijalankan tetapi makna Islam itu sendiri tidak hilang. Perlunya modifikasi konsep multikultura secara Islam bukan konsep yang ditawarkan para pemikir sekuler.

Pendidikan multikultural dalam hal ini akan membimbing peserta didik menjadi berubah dalam memandang dirinya dan orang lain atau lebih tepatnya disebut dengan pemahaman humanisme. Humanisme merupakan paham yang

memberikan tekanan bahwa setiap individu merupakan sumber nilai paling tinggi dengan mengembangkan kreatifitas dan perkembangan moral individu secara rasional sehingga akan melawan tekanan pada kebebasan manusia (Ali, 2003). Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa, multikulturalisme akan mengarahkan setiap individu untuk hidup dalam bingkai kebersamaan yang didasarkan tujuan hidup kemanusiaan dengan mengesampingkan ras, etnik dan agama.

Perlu dipahami adalah tentang doktrin kemajemukan yang dikembangkan oleh kelompok multikulturalisme yang dimasukkan dalam dalam pembelajaran agama islam. Di sisi kognitif tujuannya adalah agar peserta didik terbentuk wawasan humanisme, sedangkan di segi afektif tertanam nilai-nilai humanisme, sehingga disisi psikomotorik peserta didik diharapkan dapat mengamalkan doktrin humanisme secara utuh. Intinya adalah dengan paham ini akan mengajak siswa untuk berpikir sekuler (Zarkasi, 2012). Jadi yang menjadi konsep utama dalam doktrin ini dalam pembelajaran agama pemisahan agama sehingga akan membunuh agama itu sendiri. Menurut pendidikan multikulturalisme pembelajaran agama merupakan suatu usana untuk membentuk perilaku peserta

didik yang multikulturalis dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikulturalisme ini adalah pendekatan induktif partisipatif dengan tujuan agar terbangun pemahaman untuk memahami keragaman dengan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif. Hal yang lebih penting lagi adalah meyakini kebenaran agama lain dan mengakui keberadaannya dengan memahami perbedaannya (Abdullah, 2000). Dengan hal ini akan menumbuhkan rasa simpati terhadap orang lain, keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme.

Dengan konsep pendidikan multikulturalisme ini akan melahirkan peserta didik yang mengeksplorasi potensinya secara bebas dan kritis dan tidak dikekang ajaran agama yang bersifat normatif. Ada beberapa kesalahan yang dilakukan kelompok multikulturalisme dengan menggunakan pendekatan induktif partisipatif yang digunakan dari pada deduktif normatif yaitu pada penggunaannya. Pada prinsipnya pendekatan induktif partisipatif penggunaannya pada kajian ilmu sosial, sedangkan deduktif normatif

penggunaannya pada studi agama (Naim, 2008). Tampaknya kelompok multikulturalisme mempunyai kepentingan untuk mengarahkan pemahaman siswa agar meyakini kebenaran agama lain selain agamanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam menggunakan pendekatan induktif partisipatif sebagai pendekatan dalam pembelajaran agama. Jadi pada intinya adalah pendidikan multikulturalisme dalam Islam tidak dipermasalahkan selama masih dalam konsep Islam, karena islam sudah lebih dahulu mengamalkan konsep ini ketika nabi membangun kota madinah.

Mengenai masalah konsep Tuhan dalam kajian Islam bersifat khas dan tidak bisa disamakan dengan agama lain dan tidak dapat ditolerir lagi. Karena dalam islam mengenai tuha bersifat otentik dan sudah final dan didasarkan pada wahyu ilahi. Sedangkan konsep pendidikan multikulturalisme memiliki masalah yang signifikan yaitu mementingkan pemahaman keagamaan. Jika hal ini yang menjadi penekanannya, maka dalam pembelajaran agama islam yang diajarkan adalah yang berkenaan dengan nilai-nilai universal saja sebagaimana yang dimiliki oleh semua agama (Alqosimi, 2011). Sedangkan telah dipahami secara pasti bahwa dalam pendidikan agama islam

yang diajarkan adalah tauhid, fiqih, dan akhlakul karimah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama Islam dilandasi sangat kuat dalam membina manusia yang beradab.

Kalau diperhatikan, pendidikan multikulturalisme tidak memiliki dasar pijakan yang kuat dalam mengkonsep tujuan pendidikannya. Dibandingkan dengan pendidikan Islam jelas landasannya yaitu berdasarkan pada al-Qur'an, sunnah dan Ijtihad pada ulama. Jadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan islam adalah pembentukan sikap, sudah tentu pada tataran sosial sudah bagian dari pendidikan multikulturalisme. Sikap disini adalah perilaku terpuji yang merupakan cerminan dari pendidikan islam itu sendiri. Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas ilmu yang menghantarkan manusia kepada tuhan. Dengan demikian, untuk mengantisipasi akibat dari konsep pendidikan multikulturalisme yang diwacanakan dalam pendidikan Agama Islam, maka solusi dalam hal ini adalah konsep *ta'dib*. Konsep ini adalah sangat cocok untuk dijadikan konsep pengajaran yang komprehensif. Konsep tersebut sudah mencakup pendidikan dan pengajaran, yang istimewa dalam konsep ini adalah bahwa pendidikan berbasis adab dengan mendahulukan nilai-

nilai akhlak alkarimah sebagai tolak ukur hasil pendidikan.

## **SIMPULAN**

Pada dasarnya konsep pendidikan multikulturalisme memiliki masalah yang signifikan yaitu mementingkan pemahaman keagamaan. Dengan demikian jika hal ini yang menjadi penekanannya, maka dalam pembelajaran agama Islam yang diajarkan adalah yang berkenaan dengan nilai-nilai universal saja sebagaimana yang dimiliki oleh semua agama. Sedangkan telah dipahami secara pasti bahwa dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan adalah tauhid, fiqih, dan akhlakul karimah. Dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama Islam dilandasi sangat kuat dalam membina manusia yang beradab. Kalau diperhatikan, pendidikan multikulturalisme tidak memiliki dasar pijakan yang kuat dalam mengkonsep tujuan pendidikannya. Perspektif multikulturalisme, tujuan pendidikan Islam dipahami bahwa pembentukan sikap, sudah tentu pada tataran sosial sudah bagian dari pendidikan multikulturalisme. Sikap disini adalah perilaku terpuji yang merupakan cerminan dari pendidikan Islam itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suradi. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 77-90.
- Abdullah, M.A. (2005). Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, Jakarta: PSAP.
- Ali, M. (2003). Teologi Pluralis–Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Alqosimi, J. (2011). Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali, terj Asmuni, Bekasi: Darul Falah.
- Aly, A. (2011). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, S. (2009). Studi Agama, Perspektif Sosial dan Isu-Isu Kontemporer, Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azra, A. (1999). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia, Jakarta: FE UI.
- Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Diakses tanggal 19-05-2019.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. Diakses tanggal 19-05-2019.
- Imron, M. (2009). Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme, Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Madjid, N. (1999). Wacana Keagamaan dan Politik, Jakarta: Persada.
- Mahfud, C. (2011). Pendidikan Multikultural, Yogyakarta. Pustakan Pelajar
- Naim, N. (2008). Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Arruzz Media Group.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 52-56.
- Sauqi, N.N. & Achmad. (2008). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sjadzali, M. (1993). Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: UI Press.
- Sofyan, A.A. & Madjid, R. (2003) Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Agama, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203
- Tolak, T. (2018). Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 21-30.
- Yaqin, M.A. (2005). Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pular Media
- Zakiyuddin, B. (2007). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga.
- Zarkasyi, H.F. (2012). Misykat, Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam, Jakarta: INSISTS-MIUMI.